

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Peristiwa henti jantung adalah peristiwa di mana seseorang (baik memiliki riwayat penyakit jantung maupun tidak) mengalami henti fungsi jantung secara tiba-tiba. Hal ini merupakan hal yang cukup fatal karena menyebabkan perhentian sirkulasi darah yang berarti menipiskan kadar oksigen yang seharusnya didapatkan oleh organ-organ tubuh sehingga jika tidak ditolong segera dapat menyebabkan kematian mendadak (Patel & Hipskind, 2020).

Seseorang yang mengalami henti jantung tidak selalu memiliki riwayat penyakit jantung sebelumnya. Meskipun begitu, seseorang yang memiliki riwayat penyakit jantung berpotensi lebih besar untuk mengalami henti jantung mendadak. Berdasarkan data yang ada, 70% dari jumlah kasus henti jantung mendadak yang terjadi dialami oleh orang yang sudah memiliki riwayat penyakit jantung ataupun kelainan jantung (Patel & Hipskind, 2020).

Peristiwa henti jantung mendadak merupakan peristiwa yang kerap kali terjadi di Indonesia. Adapun data tahun 2016 menurut PERKI (Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia) tercatat kasus henti jantung sebanyak 300,000 - 350,000 setiap tahunnya. (Muthmainnah, 2019, p. 32). Hal ini perlu

menjadi hal yang dicemaskan, karena berdasarkan Riskesdas tahun 2018, angka kejadian penyakit jantung di Indonesia sudah mencapai 2.784.064. Hal ini menjelaskan besarnya potensi kasus henti jantung yang dapat terjadi di Indonesia.

Adapun cara menanggulangi kasus henti jantung mendadak ialah dengan melakukan resusitasi jantung paru sebagai pertolongan pertama. Resusitasi jantung paru merupakan salah satu prosedur utama yang dapat dilakukan untuk membantu korban yang mengalami henti jantung mendadak (Septia, U. 2019, September 25). Menurut dokter spesialis penyakit dalam dan konsultan kardiovaskular Rumah Sakit Dr Cipto Mangunkusumo bernama Dr dr Sally Aman Nasution SpPDKKV, meskipun mengalami henti jantung, masih memungkinkan untuk diselamatkan apabila dilakukan resusitasi jantung paru pada pasien tersebut (Pranita, 2020, May 6).

Hal serupa juga dipaparkan oleh dokter spesialis jantung dan pembuluh darah dr. Vito A Damay, Sp.JP, bahwa pertolongan pertama berupa resusitasi jantung paru ini disebutkan dapat memberikan angka harapan hidup sebanyak 44%-47% kepada korban henti jantung mendadak apabila langsung sigap dilakukan. (Harsono, 2020, May 05). Tanpa diberikan bantuan, seseorang yang mengalami henti jantung mendadak dapat meninggal dalam hitungan menit. Maka dari itu setiap menit yang terlewat adalah menit yang sangat berharga karena dapat menentukan hidup dan mati seseorang. ("Sudden Cardiac Arrest", n.d.).

Hal ini dapat dilihat dari kasus meninggalnya Didi Kempot yang mengalami henti jantung, ketika dilarikan ke rumah sakit sudah dalam keadaan henti jantung namun baru dilakukan upaya resusitasi jantung paru sesampainya di rumah sakit dan sudah tidak bisa diselamatkan (“Mengenal Henti Jantung”, n.d.). Mengacu kepada hal tersebut, seseorang yang mengalami henti jantung mendadak sebenarnya dapat dibantu diselamatkan oleh siapapun dengan resusitasi jantung paru. (Muthmainnah, 2019, p. 32)

Resusitasi jantung paru merupakan salah satu bentuk Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan diperkenankan untuk dilakukan oleh siapapun selain hanya tenaga medis dengan panduan tata cara yang sesuai dan benar (Pranita, 2020, May 6). Maka dari itu, semakin banyak masyarakat yang mengetahui dan memahami tata cara penerapan resusitasi jantung paru, berarti semakin banyak pula kesempatan korban-korban tersebut terselamatkan.

Sebagai contoh, British Heart Foundation mengimbau masyarakat Britania Raya dari berbagai kalangan dan umur untuk mempelajari cara melakukan resusitasi jantung paru. Hal ini dilakukan karena mereka mengharapkan bahkan anak-anak yang duduk di bangku sekolah dasar diharapi dengan situasi darurat (misal: orang tuanya mengalami serangan jantung) mengetahui dan memahami cara mengatasinya (“CPR Training in Schools,” n.d.). Maka dari itu, mengetahui prosedur tata cara penerapan resusitasi jantung paru merupakan hal yang krusial

dan idealnya diketahui oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat Indonesia. (Astuti, I. 2017, September 15).

Sesuai dengan fenomena yang telah dijabarkan di atas, penulis merasa tergugah untuk merancang media informasi tata cara resusitasi jantung paru sebagai media belajar bagi masyarakat awam. Diharapkan dengan adanya tugas akhir ini, dapat menginformasikan masyarakat Indonesia cara menerapkan resusitasi jantung paru pada waktu-waktu darurat.

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana merancang media informasi resusitasi jantung paru yang informatif dan efektif?

### **1.3. Batasan Masalah**

Hasil perancangan dari tugas akhir ini adalah media informasi yang akan dibuat berupa video motion graphic tentang tata cara penerapan resusitasi jantung paru yang efektif. Target penelitian yang ditentukan ialah remaja akhir berusia 17-25 tahun (DEPKES RI 2009) karena berdasarkan kuesioner, sekitar 74,6% dari total jumlah golongan tersebut di daerah jabodetabek mengaku tidak mengetahui dan memahami tata cara penerapan resusitasi jantung paru yang benar sesuai prosedur.

Batasan target penelitian tersebut berspesifikasi sebagai berikut:

## 1. Demografis

- Usia : 17-25 tahun

Adapun target *audience* dalam perancangan ini ialah usia 17-25 tahun (DEPKES 2009), dengan target primer mahasiswa dan pelajar yang notabene tinggal bersama orang tua yang memiliki kondisi jantung, dan target sekunder yakni para pegawai yang sudah pernah mengikuti pelatihan resusitasi jantung paru, serta orang-orang yang memiliki kerabat dengan kondisi jantung. Selain alasan tersebut, rentang usia ini dipilih karena usia 20 awal dinilai sebagai usia di mana seseorang sedang dalam kondisi fisik dan tenaga terbaik (“Physical Development”, n.d.), sehingga sangat memenuhi kriteria untuk melakukan resusitasi jantung paru. Rata-rata usia tersebut juga masih memiliki dan tinggal bersama orang tua yang notabene termasuk golongan umur yang rentan terhadap resiko penyakit jantung serta henti jantung mendadak. Mereka juga termasuk generasi Z yang dinilai sebagai generasi yang sangat peduli terhadap edukasi, dan generasi yang cepat tanggap terhadap hal-hal baru. (“Characteristics”, n.d.)

- Jenis Kelamin : Pria dan Wanita

Resusitasi jantung paru dapat dilakukan oleh pria maupun wanita, selama memiliki tenaga yang cukup.

- Pekerjaan : Mahasiswa/ karyawan swasta/

karyawan BUMN

Selain menargetkan anak-anak muda yang masih tinggal bersama orang tua yang notabene termasuk golongan umur rentan terhadap resiko penyakit jantung, diutamakan juga bagi karyawan (pekerja kantor) untuk mempelajari lebih lanjut mengenai resusitasi jantung paru lewat media informasi ini khususnya bagi pegawai kantor yang sudah pernah mendapatkan pelatihan resusitasi jantung paru dari kantor sebagai pengingat kembali tentang tata cara penerapan resusitasi jantung paru, serta bekal persiapan apabila terjadi henti jantung mendadak yang memungkinkan untuk dialami oleh sesama karyawan yang lebih senior dan lebih rentan terhadap resiko henti jantung mendadak.

- Status perkawinan : menikah dan belum menikah  
Resusitasi jantung paru dapat dilakukan oleh siapapun baik yang sudah menikah maupun belum.

## 2. Geografis:

- Jabodetabek

## 3. Psikografis:

- Memiliki rasa peduli terhadap sesama & memiliki rasa empati
- Tertarik untuk belajar sesuatu yang baru
- Memiliki kerabat/orang dekat dengan kondisi jantung (penyakit/kelainan)

- Telah mendapatkan penyuluhan Bantuan Hidup Dasar/ Resusitasi Jantung Paru namun masih tidak memahami prosedur penerapannya.
- Memiliki profesi/pekerjaan yang dikelilingi oleh banyak orang/ kolega

#### **1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan perancangan tugas akhir ini adalah merancang media informasi resusitasi jantung paru yang informatif dan efektif bagi masyarakat Indonesia.

#### **1.5. Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat dibagi menjadi tiga bagian: manfaat bagi penulis, bagi orang lain dan bagi universitas.

1. Manfaat bagi penulis ialah penulis mempelajari cara melakukan riset dan merancang dengan prosedur yang baik dan benar sesuai dengan runtutan akademis.
2. Manfaat bagi masyarakat Indonesia agar dapat mengetahui tata cara penerapan resusitasi jantung paru yang efektif sehingga dapat membantu siapapun yang mengalami keadaan darurat henti jantung.
3. Manfaat bagi UMN menambah koleksi referensi tugas akhir untuk mahasiswa di tahun selanjutnya yang akan melakukan riset tugas akhir.